

INSPIRING TEACHER ;
**Sosok dan Perannya dalam Mengorganisir Pembelajaran Berbasis
Manajemen Mutu**

Abstraks

Inspiring teacher, adalah dambaan setiap peserta didik. Guru inspiratif bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif. Kehadirannya meniscayakan kemajuan dalam organisasi pembelajaran. Salah satu upaya yang kini sedang disosialisasikan dan dianggap tepat adalah melalui Total Quality Manajement (TQM) atau manajemen mutu terpadu. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan TQE (Total Quality Education) Esensi dari TQM maupun TQE adalah suatu filosofi dan menunjuk pada perubahan budaya dalam suatu organisasi (pendidikan), serta dapat menyentuh hati dan pikiran orang menuju mutu yang diidamkan. Walhasil, implikasinya, akan lahir peserta didik-peserta didik yang memiliki kepercayaan diri terhadap sekecil apapun potensi yang mereka miliki, yang dari potensi itu mereka yakin bahwa masa depannya akan menjadi bermakna. Dari tangan inspiring teacher akan muncul siswa-siswi cerdas dengan keanekaragaman kecerdasan yang mereka miliki, yang membedakan mereka satu sama lainnya.

Keyword : *Inspiring Teacher, pembelajaran, manajemen mutu.*

Juhari, SAg, MEI dan Zainal Hakim, M.Pd.I

Pemerhati dan Praktisi Pendidikan, Mantan Ketua MGMP PAI Bangkalan

Dosen STAI Darul Hikmah Bangkalan

Juharimoena@gmail.com

azhari@darul-hikmah.com

A. Pendahuluan

Profesi sebagai guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia, yang kemuliaan itu melekat padanya, karena seorang guru pastilah seorang yang “berilmu”. Bahkan, karena kepribadian dan tindakannya yang cenderung mulia itu, maka guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Profesi guru adalah sebuah amanah yang besar, yang harus dijalani dengan melibatkan segenap kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagai tenaga pendidik professional, ia tidak cukup hanya menguasai ilmu yang akan diajarkannya, melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya.

Setiap orang yang pernah belajar pasti memiliki guru. Jumlah guru yang mengajar kita jumlahnya sangat banyak mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi, namun tidak semuanya kita kenang. Bahkan ada guru yang kita tidak lagi mengingatnya. Hanya sebagian saja dari guru yang pernah mengajar yang kita kenang karena “keistimewaan” tertentu yang ada pada guru tersebut. Para siswa biasanya menyebutnya sebagai guru idola atau guru favorit.

Dalam tipologi umum, guru secara sederhana dapat dibagi menjadi dua. *Pertama, guru kurikulum* yaitu sosok guru yang amat patuh kepada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan sesuai dengan acuan kurikulum. Guru kurikulum mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Tugas mengajar akan dianggap selesai dan sukses manakala apa yang tercantum dalam kurikulum sudah disampaikan secara tuntas, dan para siswanya mampu menguasainya secara baik. Tolak ukur keberhasilan mengajar bagi guru tipe ini adalah angka-angka kuantitatif. Persoalan bagaimana siswanya kemudian berdaya, berubah menjadi lebih baik, lebih maju, dan seterusnya, tidak masuk hitungan.

Kedua adalah *guru inspiratif*, yaitu guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas. Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya. Guru

inspirasi bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif. Guru inspiratif selalu mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of the box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka guru inspiratif akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama yang merugikan. Dunia memerlukan keduanya, seperti kita memadukan validitas internal (dijaga oleh guru kurikulum) dengan validitas eksternal (yang dikuasai guru inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan.

B. Karakteristik guru inspiratif

Ada banyak cara bagi guru inspiratif untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran. Ia akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada para siswanya. Mereka tidak sekedar mengajar sebagai kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya. Sebab, kesuksesan mengajar tidak hanya diukur secara kuantitatif dari angka-angka yang diperoleh dalam evaluasi, tetapi juga pada bagaimana para siswanya menjalani kehidupan selanjutnya setelah mereka menyelesaikan masa-masa studinya.

Berikut ini beberapa karakteristik mereka ; *Pertama, terus belajar*. Belajar menambah pengetahuan secara terus-menerus merupakan hal yang niscaya dilakukan oleh seorang guru inspiratif. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. *Kedua, ikhlas*. Guru yang mengajar bukan karena dilandasi oleh keikhlasan, tetapi karena semata-mata mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru akan dinilai hanya dari segi capaian materi semata. Ikhlas tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru yang takut waktunya terbuang banyak dalam mendidik siswanya. Hanya guru inspiratiflah yang mampu memiliki rasa ikhlas dalam menjalankan visi spirit inspiratifnya.

Ketiga, totalitas. Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dengan

totalitas, maka seorang guru akan memiliki curahan energi secara maksimal untuk mendidik para siswanya. *Keempat, motivasi dan kreativitas.* Motivasi dalam diri siswa akan terbangun manakala siswa memiliki ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hubungan emosional ini penting untuk membangkitkan motivasi siswa. Motivasi akan sulit dibangun manakala dalam diri siswa tidak terdapat ketertarikan sama sekali terhadap guru.

Kelima, pendorong perubahan. Guru inspiratif akan meninggalkan pengaruh kuat dalam diri para siswanya.¹ Mereka akan terus dikenang, menimbulkan spirit dan energi perubahan yang besar, dan menjadikan kehidupan para siswanya senantiasa bergerak menuju ke arah yang lebih baik. Guru semacam inilah yang banyak melahirkan para tokoh besar. Mereka sendiri mungkin sampai sekarang tetap berada di tempatnya tinggal, tetap dengan kesederhanaannya, dan tetap menularkan virus inspiratif kepada para siswanya yang terus datang silih berganti, sementara para siswanya yang terinjeksi spirit hidupnya telah berubah dan menjadi seorang yang memiliki capaian besar dalam hidupnya.

Keenam, disiplin. Dalam konteks disiplin, keteladanan guru menegakkan disiplin akan menjadi rujukan bagi para siswa untuk juga membangun kedisiplinan. Bagaimana mungkin para siswa akan dapat menjalankan disiplin dengan baik, jika guru sendiri tidak memberikan keteladanan? Aspek yang akan lebih meneguhkan tertanamnya budaya disiplin dalam diri peserta didik dalam menegakkan wibawa dan keteladanan adalah konsistensi.

Disamping keenam hal diatas, Agar bisa menjadi sosok guru yang inspiratif, guru harus mampu memegang prinsip *care, share, and trust.* *Care* artinya, mampu memberi perhatian pada siswa dari latar belakang yang berbeda. Guru harus bisa merangkul, memberi

¹ Guru merupakan *role model* atau contoh bagi para peserta didik, maka tampilan awal guru sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pembelajaran para peserta didik. Guru dapat menyajikan proses pembelajaran yang menarik, memberi motivasi dan menginspirasi, diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman guru yang senantiasa diperbaharui dengan berbagai masukan positif yang didapat dari berbagai sumber belajar. Pengetahuan dan pengalaman dapat diperoleh dari buku-buku, televisi, dunia maya/internet, kegiatan seminar pendidikan, pengembangan dan pelatihan.

semangat, dan memotivasi siswa di kelas. *Share*, artinya guru harus mampu membagi ilmu yang dimiliki dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang bagi siswa. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran, metode, dan media yang menarik bagi siswa.² *Trust*, artinya guru harus bisa menjadi sosok yang dapat dipercaya, dan bisa memberi teladan, serta menanamkan karakter yang baik bagi siswa di sekolah.

C. Manajemen Pembelajaran Berbasis Mutu

Sebagai bagian integral dari manajemen mutu sekolah, manajemen pembelajaran berbasis mutu menjadi satu bagian penting yang harus didorong untuk tetap terukur dan terlaksana dengan baik. Mutu sekolah dikatakan baik, salah satu indikatornya adalah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Dan, di posisi ini, guru adalah ujung tombaknya. Maka, sebelum mengupas panjang lebar tentang mutu pembelajaran, peningkatan mutu sekolah sebagai sebuah institusi harus menjadi perhatian bersama. Kondisi itu dapat tercapai, setidaknya dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

Pertama, kepemimpinan kepala sekolah ; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

Kedua, Siswa ; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .*Ketiga*, Guru ; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari

² Pada Upacara Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutannya mengajak seluruh guru untuk menjadi guru pengajar, guru yang selalu hadir sebagai pendidik dan pemimpin bagi anak didiknya. Guru yang hadir mengirim pesan harapan, guru yang makin menjadi contoh tentang ketangguhan, optimisme dan keceriaan. Guru merupakan seorang pembelajar, maka saat guru melupakan kebiasaannya ini, maka reduplah sebuah proses pendidikan. Guru harus terus belajar dan belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

kegiatan tersebut dapat diterapkan di sekolah. *Keempat*, Kurikulum ; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal; *Kelima*, Jaringan Kerjasama ; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.³

Salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional adalah “*Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing*”. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang strategis dalam rangka membenahi permasalahan guru secara mendasar. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki sertifikat profesi dari hasil uji kompetensi. Sesuai dengan usaha dan prestasinya, guru akan memperoleh imbal jasa, insentif, dan penghargaan, atau mungkin sebaliknya, disinsentif karena tidak terpenuhinya standar profesi oleh seorang guru. Untuk keperluan tersebut ditempuh program pendidikan profesi guru dan sistem sertifikasi profesi pendidik, baik untuk calon guru (*pre service*) maupun untuk guru yang sudah bekerja (*in service*). Pendidikan profesi bagi calon guru dilakukan bersamaan dengan penerimaan sebagai calon pegawai negeri sipil, sedangkan pendidikan profesi bagi yang sudah menjadi guru ditempuh bagi guru-guru yang belum memenuhi syarat profesional berdasarkan penilaian portofolio (rekam jejak kinerja) atau mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam jabatan.

Secara akademik, *skill support* yang terukur, sebagaimana pola diatas akan menjadi pemacu guru dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran di kelas yang *kwalified*. Artinya, “pengembaraan guru” dalam meng-*up-grade* dirinya dalam bentuk-bentuk pengembangan

³ Perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu di lingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*team-work*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

diri, akan menjadi sebuah model manajemen kelas yang khas dan unggul. Maka, di posisi inilah perangkat perundang-undangan yang ada harus memberikan layanan bagi optimalisasi kerja guru di dalam kelas. Hal ini tidak lain, mengingat guru merupakan ujung tombak yang menempati garda depan kemajuan pendidikan di negeri ini.⁴

Selanjutnya, secara umum, untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dengan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
2. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift* (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
3. Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
4. Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakn di tiap –tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan sekolah swasta.
5. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.

⁴ Kita semua sepakat bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu peran serta seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan data hasil survei tentang *Human Development Index (HDI)* oleh United Nation Development Program atau UNDP beberapa tahun yang lalu, (tepatnya, tahun 2005), menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 113 dari 177 negara didunia. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut sebagai akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mengarah pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

6. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Dari *frame* pembelajaran yang berbasis mutu, kita bergeser pada pendekatan mutu dalam konteks yang lebih makro.

Bahwa salah satu masalah yang sangat krusial di negeri ini adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketika itu yang dibidik, maka erat kaitannya dengan mutu pendidikan kita. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar, ada dua faktor utama yang menyebabkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia masih belum atau kurang berhasil, yaitu:

Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* (Hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau singkatnya dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Dalam konteks yang lebih makro, Husaini Usman dalam bukunya *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, mengatakan bahwa mutu memiliki 13 karakteristik seperti berikut ;

Kinerja (performa): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya: kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, putus sekolah sedikit, dan yang lulus tepat waktu banyak. Akibat kinerja yang baik maka sekolah tersebut menjadi sekolah favorit.

Waktu wajar (timeliness): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu ulangan tepat. Batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar. Waktu untuk guru naik pangkat wajar.

Handal (reliability): usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dari tahun ke tahun. Sebagai sekolah favorit bertahan dari tahun ke tahun. Sekolah menjadi juara tertentu bertahan dari tahun ke tahun. Guru jarang sakit. Kerja keras guru bertahan dari tahun ke tahun..

Daya tahan (durability): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, tidak tutup. Siswa dan guru tidak putus asa dan selalu sehat.

Indah (aesthetics). Misalnya: eksterior dan interior sekolah ditata menarik. Taman ditanami bunga dan terpelihara dengan baik. Guru-guru membuat media pendidikan yang menarik. Warga sekolah berpenampilan rapi.

Hubungan manusiawi (personal interface): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya: warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ektern sekolah, demokratis, dan menghargai profesionalisme.

Mudah penggunaannya (easy of use). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan sekolah mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan guru di kelas mudah dimengerti siswa. Contoh soal mudah dipahami. Demonstrasi praktik mudah diterapkan siswa.

Bentuk khusus (feature): keunggulan tertentu. Misalnya: sekolah ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di universitas bermutu. Unggul dengan bahasa Inggrisnya. Unggul dengan penguasaan teknologinya (komputerisasi). Ada yang unggul dengan karya ilmiah kesenian atau olahraga.

Standar tertentu (conformance to specification): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional atau sekolah sudah memenuhi ISO 9001:2000 atau sekolah sudah memenuhi TOEFL dengan skor 650.

Konsistensi (Consistency): keajegan, konstan, atau stabil. Misalnya: Mutu sekolah dari dahulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengontrol nilai siswa-siswanya. Warga sekolah konsisten antara perkataan dengan perbuatan. Apabila berkata tidak berbohong, apabila berjanji ditepati, dan apabila dipercaya tidak mengkhianati.

Seragam (uniformity): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.

Mampu melayani (serviceability): mampu memberikan pelayanan prima.. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya kepada pelanggan sekolah sehingga semua pelanggan merasa puas.

Ketepatan (Accuracy): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya: Sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah, guru-guru tidak salah dalam menilai siswa-siswanya. Semua warga sekolah bekerja dengan teliti. Jam Belajar di sekolah berlangsung tepat waktu.

D. Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan ; Perlukah ?

Menurut Edward Sallis Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi

pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Fandy Tjiptono menambahkan, Manajemen Mutu Terpadu ialah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk, dan lingkungan.

Setidaknya, terdapat sepuluh unsur utama (karakteristik) total quality management ;

1. *Fokus Pada Pelanggan*. Dalam TQM⁵, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa. Dalam konteks pendidikan, yang menjadi pelanggan adalah para pengguna lulusan. Kurikulum harus diatur sedemikian rupa, sehingga keberadaannya menjadi bermakna dan bersinergi dengan dunia kerja.
2. *Obsesi Terhadap Kualitas*. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan calon siswa/wali siswa harus dijaga reliabilitas dan akuntabilitasnya, sehingga kepuasan mereka terhadap keberadaan lembaga pendidikan dimaksud tetap terjaga dan teruji.

⁵ Walaupun perkembangan TQM berasal dari dunia bisnis, namun konsep ini juga dapat diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan atau biasa disebut TQE (*Total Quality Education*). Berbagai upaya perbaikan dalam manajemen sekolah menjadi titik awal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. TQE di Indonesia diterjemahkan dengan mengadopsi model manajemen berbasis sekolah. Mutu pendidikan memang hal yang sangat krusial dalam pembangunan sebuah negara disamping kesehatan dan ekonomi masyarakatnya. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan sumber daya-sumber daya yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Untuk memajukan pendidikan peranan sekolah haruslah memenuhi standar mutu yang diharapkan bagi masyarakat. Maka tidak heran saat ini terdapat berbagai macam pilihan sekolah seperti sekolah standar nasional, reguler, standar internasional dan lainnya. Masyarakat dapat memilih pendidikan mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3. *Pendekatan Ilmiah*. Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (*benchmark*), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan. Demikian pula dalam pendidikan. Ada yang disebut dengan *Evaluasi Diri Sekolah* (EDS), dan *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS). Keduanya sangat vital keberadaannya terkait dengan percepatan capaian visi-misi institusi. Kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan yang melekat pada lembaga harus selalau menjadi acuan setiap kebijakan yang akan diambil. Darinya, efektivitas dan efisiensi manajemen menjadi terukur.
4. *Komitmen Jangka Panjang*. TQM merupakan paradigma baru dalam melaksanakan bisnis, atau apapun aktivitas harian kita. Untuk itu dibutuhkan budaya kerja yang baru pula. Oleh karena itu komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses. Dengan demikian, evaluasi secara berkesinambungan dan terjadwal menjadi penting dan mesti diagendakan.
5. *Kerja sama Team (Teamwork)*. Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, kerjasama dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, wali murid, masyarakat, pengguna lulusan, juga pemerintah. Pemerintah dalam hal ini berkaitan –tepatnya, berkepentingan bahwa semua itu- menjadi bahan baku kebijakan yang disasar dari data-data yang diperoleh di lapangan.
6. *Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan*.
7. Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus-menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.

8. *Pendidikan dan Pelatihan.* Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar, yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.
9. *Kebebasan Yang Terkendali.* Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan tim inti/tim teknis (guru, karyawan) dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan "rasa memiliki" dan tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Selain itu unsur ini juga dapat memperkaya wawasan dan pandangan dalam suatu keputusan yang diambil, karena pihak yang terlibat lebih banyak. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.
10. *Kesatuan Tujuan.* Agar TQM dapat diterapkan dengan baik, maka institusi (lembaga pendidikan, perusahaan, dunia usaha yang berbadan hukum) harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama.

Peningkatan mutu pendidikan dalam pelaksanaannya perlu mendapat pengawasan yang intensif. Pelaksanaan peran dan tugas pengawasan di sekolah sebenarnya dapat diposisikan dalam upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) yang diimbangi dengan peningkatan mutu (*quality enhancement*). Penjaminan mutu berkaitan dengan inisiatif super struktur organisasi sekolah atau kepala sekolah dan pendekatannya bersifat *top down*, sementara peningkatan mutu terkait dengan pemberdayaan anggota organisasi sekolah untuk dapat berinisiatif dalam meningkatkan mutu pendidikan baik menyangkut peningkatan kompetensi individu, maupun kapabilitas organisasi melalui inisiatif sendiri sehingga pendekatannya bersifat *bottom up*.

E. Kesimpulan

Profesi guru menjadi harapan semua pihak. Guru dituntut agar menjadi tenaga professional, yang kehadirannya ke dalam kelas mampu memberikan inspirasi dalam segala hal terhadap anak-anak didiknya. *Inspiring teacher* mencirikan profesionalitas seorang guru. Manajemen kelas yang berorientasi pada peningkatan mutu menjadi pilihan wajib bagi setiap pendidik yang menghendaki agar profesinya tidak sekedar gugur kewajiban, tetapi mampu membawa perubahan terhadap perilaku dan pola pikir masa depan peserta didiknya. Profesionalitasnya dipersembahkan dalam rangka mempersiapkan para siswanya agar menjadi agen pembaharu untuk memperbaiki kepribadian dan masa depan bangsa yang sedang mengalami pergeseran dan perubahan. *Wallahu A'lam.*

Daftar pustaka

- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Dewantoro, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta : Taman Siswa
- Ibnu Sahrowi, (20160, *Inspiring Teacher*, Pustaka, Surabaya
- Indra Djati Sidi.2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Logos
- Kepmendikbud No. 053/U/200 1 tentang *Standar Pelayanan Minimal (SPM)*,
- Kepmendiknas No. 044/U/2002 dan UU Sisdiknas No. 20/2003
- Lalu Sumayang.2003. *Manajemen produksi dan Operasi*. Jakarta : Salemba Empat
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (1993, March). *Contexts That Matter For Teaching And Learning: Strategic Opportunities For Meeting The Nation's Educational Goals*. Stanford, CA: Stanford University, Center for Research On The Context of Secondary School Teaching.
- Mustaqim, (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Sekolah. Jakarta Di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/05/peningkatan-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Manajement In Education*. London. Kogan
- Sarbiran. (2008). Model Mutu Pendidikan, makalah Seminar nasional “Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia” Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta Ke 45, Sabtu 25 April 2008.
- Sudarwan Danim.2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Supriyanto, Eko. (2007). *Pedoman Mekanisme Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Penjaminan Mutu*. Yogyakarta: Flash

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka
- Umaedi, (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pengelolaan Sekolah Untuk Peningkatan Mutu*. Dirjed Dikdasmen.
- Zamroni. 2007 . *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah